

STUDI KASUS PENERAPAN ASAS KERAHASIAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA MADINATUSSALAM SEI ROTAN

KHAIRUDDIN*
DEWI JAYANTI**

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
**Alumni BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: kairuddin@uinsu.ac.id
e-mail: dewijayanti@uinsu.ac.id

Abstract:

The purpose of this study is to find out about How to Understand the Principle of Confidentiality of BK Teachers, How to Implement the Principle of Confidentiality in Private Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, What Factors Support and Inhibit Implementation of the Principle of Confidentiality in Private Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan. This research uses qualitative research design with case study approach. Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documents. Data analysis using Milles and Huberman data analysis model are: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. And check the validity of data in this study using the criteria of credibility confidence that is: Longer attachment, diligence observations in research, and triangulation testing. The findings show that: (1) An understanding of the principle of secrecy of BK Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan teachers, including: (a) Maintaining trust and maintaining confidentiality. (b) Commit to ensuring the confidentiality of all the problems faced by the students. (2) Application of the principle of confidentiality in Madrasah Madanatussalam Sei Rotan Madrasah, it can be seen that the application of the principle of confidentiality in madrasah includes: (a) Asking for willingness, (b) Providing direction, (c) Making approaches, (d) Making agreements, (e) Motivating, (f) Providing solutions. (3) Factors that support the application of secrecy principles in Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, including cooperation between the teachers and students, make arrangements, secret custody. While the inhibiting factors of application of the principle of secrecy include: (a) Lack of infrastructure supporting the activities of BK.

Keywords: *Secrecy Principle*

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan antara konselor dengan klien melalui wawancara secara tatap muka yang bertujuan untuk membantu individu (klien) membuat pilihan-pilihan maupun keputusan untuk permasalahan yang dihadapinya.

Di dalam bimbingan konseling terdapat guru BK yang berfungsi untuk memberikan pengarahan, pemahaman, pencegahan, pengentasan kepada siswa

akan setiap permasalahan yang di alami. Begitu pula guru BK dalam melaksanakan setiap kegiatan dan ketika melayani siswanya (klien), pasti memiliki cara dan proses tersendiri untuk menerapkan bimbingannya terhadap siswa.

Guru BK merupakan seseorang yang memiliki kewajiban membantu siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan, baik berkenaan dengan proses belajar yang dialaminya maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut.

Guru BK sebagai pembimbing yang profesional dengan tugas utama melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, kehidupan ekonomi, membimbing, mengarahkan, dan memperhatikan adanya perbedaan individu dalam memberikan layanan kepada siswa. Guru BK juga merupakan orang yang membantu kepala sekolah dan stafnya dalam mewujudkan kesejahteraan sekolah.

Dalam bimbingan konseling memiliki asas kerahasiaan, dan asas kerahasiaan itu digunakan ketika seorang siswa atau klien yang mempunyai masalah dan seorang guru BK harus dapat merahasiakannya. Seorang guru BK bertanggung jawab menjaga kerahasiaan atas informasi yang ia dapat dari klien atau siswanya, untuk menjaga kepercayaan dari siswa atau klien tersebut. Akan tetapi kerahasiaan tersebut mempunyai batas-batasan yang harus dipertimbangkan antara kepentingan dari sekolah atau lembaga pendidikan dan kepentingan dari siswa itu sendiri.

Asas kerahasiaan merupakan segala data maupun informasi yang di dapat dari siswa atau klien wajib dijaga kerahasiaanya untuk menjaga kepercayaan dari siswanya. Dalam islam juga sangat dilarang apabila seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain, oleh karena itu asas kerahasiaan amat sangat di jaga oleh seorang guru bk, sehingga pengentasan masalahnya juga akan berjalan lebih mudah karena sudah mendapatkan kepercayaan dari siswanya dengan demikian siswa (klien) tersebut terbuka akan masalah-masalah yang dihadapinya.

Adapun tujuan dari menjaga asas kerahasiaan bagi seorang guru BK ialah mempermudah guru BK mendapatkan kepercayaan dari kliennya, dapat menjaga aib atau keburukan orang lain sehingga menjadi ladang pahala bagi seorang guru BK.

Siswa yang ingin berkonsultasi kepada guru BK dapat dipengaruhi oleh cara dari guru itu sendiri dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya, semakin baik cara yang digunakan dalam menjaga kerahasiaan terhadap siswanya tersebut maka semakin berhasil pula guru tersebut dalam membimbing. Namun sebaliknya jika dalam pelaksanaannya tidak mempunyai cara dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya maka semakin sulit dalam pencapaian tujuan dari masalah tersebut.

Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan proses penerapan asas kerahasiaan itu tidak terjadi sehingga membuat tujuan dari proses konseling tersebut tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala-gejala yang diakibatkan tidak terjagana asas kerahasiaan tersebut, di antaranya siswa memiliki masalah akan tetapi takut untuk mengutarakannya dan terdapat siswa yang menganggap guru bk itu kurang dapat dipercaya karena tidak bisa menjaga kerahasiaan dari masalah siswanya.

Sehubungan dengan permasalahan diatas tersebut maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul” Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan”. akan setiap permasalahan yang di alami. Begitu pula guru BK dalam melaksanakan setiap kegiatan dan ketika melayani siswanya (klien), guru BK memiliki cara dan proses tersendiri untuk menerapkan bimbingannya terhadap siswa.

Guru BK merupakan seseorang yang memiliki kewajiban membantu siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan, baik berkenaan dengan proses belajar yang dialaminya maupun kesulitan-kesulitan pribadi yang berpengaruh langsung atau tidak terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa tersebut.

Guru BK sebagai pembimbing yang profesional dengan tugas utama melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, kehidupan ekonomi, membimbing, mengarahkan, dan memperhatikan adanya perbedaan individu dalam memberikan layanan kepada siswa. Guru BK juga merupakan orang yang membantu kepala sekolah dan stafnya dalam mewujudkan kesejahteraan sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu dan profesi yang di dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam asas, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Akan tetapi disini saya hanya membahas atau menyinggung tentang asas kerahasiaan saja, dikarenakan judul yang saya teliti mengenai asas kerahasiaan.

Asas kerahasiaan itu digunakan ketika seorang siswa atau klien yang mempunyai masalah dan seorang guru BK harus dapat merahasiakannya. Seorang guru BK bertanggung jawab menjaga kerahasiaan atas informasi yang ia dapat dari klien atau siswanya, untuk menjaga kepercayaan dari siswa atau klien tersebut. Akan tetapi kerahasiaan tersebut mempunyai batas-batasan yang harus dipertimbangkan antara kepentingan dari sekolah atau lembaga pendidikan dan kepentingan dari siswa itu sendiri.

Adapun tujuan dari menjaga asas kerahasiaan bagi seorang guru BK ialah mempermudah guru BK mendapatkan kepercayaan dari kliennya, dapat menjaga aib atau keburukan orang lain sehingga menjadi ladang pahala bagi seorang guru BK.

Dalam pemberian layanan konseling individu harus terdapat timbal balik antara pemberi informasi dan penerima informasi dengan demikian mempermudah jalan dari pengentasan masalah tersebut, dengan tetap menjaga segala data dan informasi yang di dapat dari narasumbermaka dapat mempermudah klien tersebut yakin dan dapat terbuka, akan tetapi jika seorang guru bk tidak dapat menjaga kerahasiaan atas informasi maupun data yang di dapat, maka seorang klien juga tidak akan yakin untuk menceritakan atas

permasalahan yang ia hadapi. Karena untuk menjadi seorang guru BK yang di senangi dan dihargai banyak siswa, seorang guru BK harus memiliki sifat kepribadian (akhlakul-karimah) yang baik seperti: Siddiq (mencintai dan membenarkan kebenaran), amanah (dapat dipercaya/ benar-benar bisa dipercaya), tabligh (dapat menyampaikan apa yang layak disampaikan), fathonah (cerdas atau mempunyai ilmu pengetahuan), mukhlis (ikhlas dalam menjalankan tugas), sabar (tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah dan mau mendengar keluh kesah siswa dengan penuh perhatian), rendah hati, adil dan mampu mengendalikan diri dan menjaga kehormatan diri.

Siswa yang ingin berkonsultasi kepada guru BK dapat dipengaruhi oleh cara dari guru itu sendiri dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya, semakin baik cara yang digunakan dalam menjaga kerahasiaan terhadap siswanya tersebut maka semakin berhasil pula guru tersebut dalam membimbing. Namun sebaliknya jika dalam pelaksanaannya tidak mempunyai cara dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah siswanya maka semakin sulit dalam pencapaian tujuan dari masalah tersebut.

Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan proses penerapan asas kerahasiaan itu tidak terjadi sehingga membuat tujuan dari proses konseling tersebut tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala-gejala yang diakibatkan tidak terjaganya asas kerahasiaan tersebut, di antaranya siswa memiliki masalah akan tetapi takut untuk mengutarakannya dan terdapat siswa yang menganggap guru bk itu kurang dapat dipercaya karena tidak bisa menjaga kerahasiaan dari masalah siswanya.

Sehubungan dengan permasalahan diatas tersebut maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul” Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan”.

METODOLOGI

Adapun desain penelitian yang digunakan peneliti ialah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini berjalan mengikuti permasalahan yang terjadi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menceritakan tentang cerita, perilaku, fungsi organisasi, hubungan sosial atau hubungan timbal baik seorang individu. Penelitian kasus termasuk pada penelitian kualitatif. Sedangkan Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya dapat menghasilkan data tertulis ataupun kata-kata yang dapat diamati.

HASIL

Pemahaman tentang asas kerahasiaan guru bimbingan konseling yang dimaksud disini merupakan seberapa jauh yang diketahui oleh guru bimbingan konseling tentang asas kerahasiaan dalam bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang kepada guru bimbingan konseling di MTs. Swasta Madinatussalam diperoleh data wawancara pada hari Jum'at, 10 Mei 2018 tepatnya pada jam 11.30 WIB di ruang kantor, sebagai berikut:

“Menurut saya asas kerahasiaan itu kita menjamin apapun yang disampaikan klien disini itu terjaga kerahasiaannya, berarti kita mempunyai komitmen yang harus kita lakukan dari guru bimbingan konseling terhadap siswanya. Jadikalaupun sudah terbagun, asas kerahasiaannya sudah terjalin maka siswanya juga akan percaya kepada kita”.

Berdasarkan tutur kata yang diucapkan oleh beliau maka dapat diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di lingkungan madrasah, pada hari kamis 15 Maret dan hari senin 9 April 2018, sebagai berikut:

“Pada saat selesai melakukan proses konseling, guru bimbingan konseling selalu memperhatikan siswa yang bermasalah tersebut, guru bimbingan konseling tersebut begitu tenang dan tetap menjaga rahasia siswa yang bermasalah. Terlihat seorang guru menanyakan masalah siswa yang selesai

dibimbing, reaksi guru bimbingan konseling sangat tenang dan mengatakan hanya permasalahan kecil, tidak ada apa-apa”.

Berdasarkan hal tersebut dari wawancara serta observasi diatas, maka dapat diperkuat lagi oleh data wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di MTs.Swasta Madinatussalam padahari Selasa 08 Mei 2018 tepatnya pada pukul 08.30–09.00 wib dan pada hari Senin 21 Mei 2018 pada pukul 10.50 wib tepatnya di mushollah yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya buk Cici itu mampu menjaga rahasia karena biasanya kami atau para siswa tau masalah siswa lainnya dari teman yang pernah masuk ke kantor pada saat buk cici melakukan konseling atau tau dari guru yang mengingatkan kami untuk jangan pernah melakukan kesalahan jangan sampai dipanggil seperti teman kalian yang lain (Isra Aditiya). Kalau soal mampu ya menurut saya mampu karena saya tau masalah teman dari teman yang lain kak (Sri Laras)”.

Menurut saya buk cici bisa sih jaga rahasia kak, soalnya selain dari teman-teman yang berkumpul dengan alasan mengerjakan tugas kelompok kemarin itu gak ada yang tau, paling-paling kawan-kawan yang lainnya Cuma bertanya-tanya aja kenapa retno dipanggil-panggil aja ke kantor walaupun mereka sedikit curiga dan berkata ah paling karena ada masalah (Retno Ananda).

Jadi dapat penulis menyampaikan dari berbagai keterangan diatas bahwa pemahaman guru bimbingan konseling di MTs. Swasta Madinatussalam tentang asas kerahasiaan berkomitmen untuk menjamin kerahasiaan dari segala permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya.

Penerapan asas kerahasiaan yang dimaksud disini merupakan bagaimana cara guru bimbingan konseling menerapkan asas kerahasiaan dalam proses konseling, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara terhadap guru bimbingan konseling pada hari Jum’at, 10 Mei 2018 tepatnya pada pukul 11.30 wib di ruang kantor yaitu:

“Mula-mula kita jelaskan dulu kepada para siswa apa itu asas kerahasiaan sehingga mereka dapat terbuka dan mau bercerita kepada kita. Ya contohnya saja jika anak tersebut bercerita kepada saya dan setelah ia selesai bercerita ia bilang ke saya jangan kasih tau papa ya buk, dan kita pasti harus menjaga kerahasiaan tersebut, akan tetapi menurut pengamatan

kita perlu orang lain mengetahuinya ya seperti orang tuanya/ wali kelasnya, secara tidak langsung kita tidak melanggar sih sebenarnya karena demi kebaikan si anak juga, namun ketika kita sudah cerita dengan orang lain, kita juga harus membuat komitmen, misalnya kita bicara pada wali kelas ya sudah cukup sampai wali kelas aja, untuk guru-guru lain teman-teman sejawat yang lain tidak diperkenankan untuk mengetahui”.

Berikut ini adalah hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap cara guru bimbingan konseling dalam menerapkan asas kerahasiaan pada proses konseling, pada hari Kamis 15 Maret 2018 sebagai berikut:

“Sebelum melakukan proses konseling terlihat guru bimbingan konseling melakukan proses pendekatan dan penjajakan, menanyakan kabar siswa dan keluarga, menanyakan apakah sudah makan atau belum, menanyakan tentang apakah mengetahui alasan dipanggil menjumpai guru bimbingan konseling, lalu guru bimbingan konseling bertanya lagi kepada siswa apakah kamu mengetahui apa yang dimaksud dengan asas kerahasiaan, lalu guru bimbingan konseling menjelaskan apa itu asas kerahasiaan dan mengucapkan janji kerahasiaan kepada siswa tersebut lalu terjalinlah kepercayaan siswa dan orang tua siswa terhadap guru bimbingan konseling sehingga proses konseling berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Lalu terdengar oleh peneliti siswa tersebut menanyakan apa yang harus saya lakukan, guru bimbingan konseling pun memberi masukan dan siswa tersebut meminta nasehat dari guru bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling pun menasehati siswa tersebut. Pada saat selesai melakukan proses konseling, guru bimbingan konseling selalu memperhatikan siswa yang bermasalah tersebut, guru bimbingan konseling tersebut begitu tenang dan tetap menjaga rahasia siswa yang bermasalah. Terlihat seorang guru menanyakan masalah siswa yang selesai dibimbing, reaksi guru bimbingan konseling sangat tenang dan mengatakan hanya permasalahan kecil, tidak ada apa-apa”.

Jadi penulis dapat menyampaikan dari berbagai keterangan diatas bahwa penerapan asas kerahasiaan di MTs.Swasta Madinatussalam sesuai dengan alurnya proses konseling, yang di lakukan pada saat melakukan konseling individual.

Faktor pendukung penerapan asas kerahasiaan merupakan dorongan atau kerja sama antara pihak madrasah, wali kelas maupun wali murid atau orang-orang yang bersangkutan dalam masalah siswa dapat membantu merahasiakan segala data maupun keterangan atas masalah sehingga selain dari cakupan permasalahan siswa tidak berhak mengetahui masalah masalah dari para siswa di

MTs.Swasta Madinatussalam tersebut. Adapun faktor penghambat penerapan asas kerahasiaan yang dimaksud merupakan masalah-masalah yang menyebabkan proses penerapan asas kerahasiaan di MTs. Swasta Madinatussalam tidak sesuai seperti yang di harapkan sehingga kadang terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru BK secara tidak disengaja.

Hal ini dapat dilihat dari data yang peneliti dapat melalui hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling pada hari Jum'at, 10 Mei 2018 tepatnya pada pukul 11.30 wib yaitu sebagai berikut:

“Faktor pendukung keberhasilan dalam penerapan asas kerahasiaan seperti adanya kerja sama antara guru bk dengan wali murid maupun pihak sekolah dalam penuntasan setiap masalah, dan sebelum bekerja sama kami sudah mempunyai komitmen untuk tetap menjaga setiap data maupun informasi dari kliennya, sehingga aib klien tetap terjaga”.

Adapun faktor penghambat ketika melakukan proses konseling ya tidak adanya ruang bk makannya jarang sekali ketika saya melakukan proses konseling individual itu cuma antara saya dengan si klien akan tetapi ada guru lain, tidak jarang juga saya ajak si klien kesuatu tempat, ya namanya juga kerahasiaan itu hanya antara saya dengan klien, akan tetapi ketika kebetulan terdengar oleh orang lain termasuk kegagalan dalam menjaga asas kerahasiaan si klien.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Maret 2018bahwasanya faktor penghambat dari penerapan asas kerahasiaan itu yaitu sebagai berikut:

Dikarenakan beberapa bulan yang lalu sudah diberikan ruangan khusus untuk guru bk dan lokasinya di dekat kantor yayasan, dikarenakan jarak antara MTs dengan ruang tersebut lumayan jauh jadi tidak bisa di kondisikan maka ruang tersebut sekarang digunakan untuk hal yang lain, hal ini dapat memungkinkan asas kerahasiaan dalam proses konseling tidak terlaksana. Tidak adanya lagi ruang bk maka penerapan asas kerahasiaan pun terhambat.

Pernyataan diatas di perkuat oleh data yang peneliti dapat dari hasil wawancara kepala madrasah yaitu Buk Nety Herawati S.Pd.I pada hari Selasa 08 Mei 2018, tepatnya pada pukul 10.50 wibsebagai berikut:

“Sarana dan prasarana BK di madrasah menurut saya seperti buku laporan, buku aum, rencana pemberian layanan, program kerja dan harus ada laporan tentang masalah siswa (buku dosa). Kalau untuk ruangan BK dulu

pernah kami buat ya ruang khusus BK, akan tetapi dikarenakan terlalu jauh dan tidak efektif dan juga disini masih kekurangan tenaga pendidik maka ruang BK tidak ada lagi dan kami juga memakai guru BK sebagai tenaga pendidik maka ruang untuk guru BK sekarang sama dengan guru yang lainnya di kantor”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa faktor pendukung penerapan asas kerahasiaan yaitu adanya kerja sama antara pihak guru BK dengan pihak sekolah dan juga pada wali murid, adapun penghambat penerapan asas kerahasiaan dikarenakan tidak adanya ruang khusus untuk guru BK pada saat melakukan proses konseling, sehingga penerapan asas kerahasiaan dan proses konseling terhambat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari para informan sebelumnya, pemahaman asas kerahasiaan guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan guru BK berkomitmen untuk menjaga segala data maupun keterangan yang disampaikan oleh para siswa yang bermasalah, sehingga guru BK mendapatkan kepercayaan dari siswa dapat terbuka dan sukarela dalam melakukan proses konseling tersebut.

Menurut Prayitno dan Erman Amti asas kerahasiaan merupakan asas kunci dari bimbingan dan konseling, jika asas kerahasiaan tersebut benar-benar dapat dilaksanakan, pembimbing akan mendapatkan kepercayaan dari seluruh pihak; terutama kliennya, sehingga jasa dari bimbingan konseling akan digunakan sebaik-baik mungkin. Apabila pembimbing tidak mampu menjaga kerahasiaan dengan baik, maka kepercayaan klienpun akan hilang, dan akan mengakibatkan dampak yang buruk, jasa dari pelayanan BK tidak mendapatkan tempat dihati klien maupun calon-calon klien, dikarenakan mereka takut akan semua rahasianya diketahui orang lain dan menjadi buah bibir bagi orang lain. Dari pandangan di atas dapat diketahui bahwa seorang guru BK harus dapat menjaga kepercayaan dan menjaga kerahasiaan, berkomitmen untuk menjamin kerahasiaan dari segala permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya. Selain itu guru BK juga harus dapat memahami tentang asas kerahasiaan, dan dapat menjalankannya

dikarenakan dengan adanya kerahasiaan tersebut membuat para klien tersentuh hatinya atau jati dirinya dan pelayanan dari bimbingan konseling dapat lebih berkembang, sehingga membuat proses konseling terlaksana dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya mengenai penerapan asas kerahasiaan berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa sebelum menerapkan asas kerahasiaan haruslah kita jelaskan terlebih dulu kepada para siswa pengertian dari kerahasiaan dan bagaimana penerapannya, mengucapkan janji kerahasiaan dan ketika kita memerlukan adanya bantuan atau kerjasama dengan orang lain maka kita harus berkomitmen pada orang tersebut untuk bercerita hanya sampai padanya dan tidak ada yang tau selain dia.

Khadijah mendefinisikan penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami kedalam situasi konkrit, nyata atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Kemampuan dalam penerapan ini memiliki tingkat yang lebih tinggi dari pada pemahaman. Kata kunci meliputi aplikasikan, ubah, hitung, kembangkan, tunjukkan, temukan, manipulasi, modifikasi, operasikan, prediksi, menyiapkan, memproduksi, mengaitkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

Dari pandangan diatas dapat di ketahui bahwa penerapan asas kerahasiaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan konseling atau konselor dalam menerapkan asas kerahasiaan dalam situasi yang jelas dan nyata penerapannya walaupun situasi yang terjadi dilapangan membuat penerapan tersebut terhambat, akan tetapi guru bimbingan konseling tetap bisa menerapkan asas kerahasiaan tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh Saiful Akhyar yang berpendapat bahwa menurut konseli masalah merupakan aib dan dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling kerahasiaan tersebut tidak terjamin. Justru itulah Dewa Ketut Sukardi menekankan bahwa konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.

Dari pandangan di atas dapat disampaikan oleh penulis bahwa penerapan asas kerahasiaan meliputi: menanyakan kesediaan, memberikan arahan, melakukan pendekatan, melakukan perjanjian, memotivasi, pemberian solusi. Dan dalam pandangan Islam juga masalah merupakan sebuah aib dari seseorang yang harus dijaga kerahasiaannya, maka penyelenggaraan dari konseling juga harus bersifat pribadi agar hasil dari proses konseling juga dapat dirahasiakan.

Menurut Monro dalam buku Namora Lumonga menyatakan bahwa, dalam menjaga kerahasiaan klien seorang konselor harus memperhatikan hal-hal berikut; 1) Konselor perlu menyampaikan kedudukan klien dalam hubungannya dengan kerahasiaan. Misalnya, klien mengetahui bahwa pada beberapa pembicaraan tertentu, konselor akan melibatkan staf yang ada ditempat konselor bekerja; 2) Meminta izin klien ketika konselor memerlukan keterangan dari pihak keluarganya atau pihak yang lain; 3) Apabila klien meminta agar informasi dirahasiakan, maka konselor harus menghargai permintaan tersebut; 4) Apabila kerahasiaan tidak dapat dijamin karena adanya tuntutan hukum atau pertimbangan lain, maka konselor harus memberitahukannya kepada klien; 5) Catatan hasil wawancara diusahakan sedikit mungkin. Dan setelah tidak diperlukan hendaknya konselor memusnahkannya; 6) Menciptakan suasana yang menjamin kerahasiaan informasi klien; 7) Kerahasiaan harus dihargai karena merupakan bagian dari kode etik profesional.

Hal ini sangat penting diterapkan dalam proses konseling sehingga masalah klien dapat terjaga dan terpelihara dan hasil dari proses konseling tetap dijaga kerahasiaannya oleh guru BK.

Adapun aspek kerahasiaan ini telah tertuang dengan jelas pada “Rumusan Kode Etik Konselor Indonesia”. Adapun salah satu poin tersebut berbunyi. “Adalah kewajiban konselor untuk memegang rahasia klien. Kewajiban ini tetap berlaku, walaupun dia tidak lagi menangani klien atau tidak lagi berdinis sebagai konselor”. Oleh karena itu, konselor tetap harus menjaga kerahasiaan informasi klien.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya untuk seorang konselor agar dapat menjaga kerahasiaan dari setiap masalah kliennya, sehingga membuat klien tersebut merasa nyaman, percaya dan dapat secara terbuka kepada konselor dalam setiap permasalahan yang di alami.

Adapun mengenai faktor pengahambat dan pendukung implementasi asas kerahasiaan adalah bahwa faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang mendukung penerapan kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, sedangkan faktor penghambat merupakan gejala yang sering terjadi di dalam lembaga pendidikandalam penegakkan asas kerahasiaan tidak akan terlepas dengan hambatan-hambatan yang akan terjadi dalam pencapaian tujuannya.

Purbatua Manurung berpendapat bahwa prasarana dalam bimbingan konseling terdapat dua kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer berupa ruang perlengkapan/dokumentasi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan data atau informasi yang digunakan dalam pemberian layanan BK. Sedangkan kebutuhan sekunder berupa ruang kerja pembimbing, ruang konseling, ruang tamu, ruang bimbingan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa ruang konseling merupakan ruang yang amat penting dalam proses penyelenggaraan konseling, dengan kurangnya prasarana bimbingan konseling penerapan asas kerahasiaan dapat terhambat dan pencapaian tujuan dari proses konseling pun tidak tercapai dengan sempurna.

PENUTUP

Berdasarkan data yang didapat dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang, Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan maka penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman tentang asas kerahasiaan guru BK Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, dapat diketahui bahwasannya Pemahaman tersebut mencakup: menjaga kepercayaan dan menjaga kerahasiaan. berkomitmen untuk

menjamin kerahasiaan dari segala permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya.

Penerapan asas kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, dapat diketahui bahwa penerapan asas kerahasiaan di madrasah mencakup: menanyakan kesediaan, memberikan arahan, melakukan pendekatan, melakukan perjanjian, memotivasi, pemberian solusi.

Dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung penerapan asas kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam Sei Rotan, meliputi kerjasama antara pihak guru dan siswa, melakukan perjanjian, penjagaan rahasia. Sedangkan faktor penghambat penerapan asas kerahasiaan meliputi: kurangnya prasarana yang mendukung kegiatan bk.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Saiful. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lumogga, Namora. 2014. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manurung, Purbatua. 2016. *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*. Medan: Perdana Publishing.
- Prayitno & Amti Erman. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.